

## **Optimalisasi Pemberdayaan Santri dalam Inovasi Pembelajaran dan Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung**

**Dalman<sup>1</sup>, Ahmad Syifa Ainul Rahman<sup>2\*</sup>, M. Rapuja Akbar<sup>3</sup>**

[dalman.bangka@gmail.com](mailto:dalman.bangka@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadsyifa65702@gmail.com](mailto:ahmadsyifa65702@gmail.com)<sup>2\*</sup>, [akbarrapuja78@gmail.com](mailto:akbarrapuja78@gmail.com)<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Lampung

Received: 30 01 2026. Revised: 07 03 2026. Accepted: 05 04 2026.

**Abstract :** Community service activities at Gontor 7 Islamic Boarding School in Lampung aim to improve the capacity of students through learning innovation, organizational strengthening, literacy, and environmental awareness. The program is implemented with a participatory approach involving students, administrators, and educators through the stages of observation, planning, implementation, and evaluation. The ten main activities include campus socialization, an anti-corruption campaign, a wall magazine, a cleanliness movement, mobile tadarus (Islamic recitation), daily prayers, short sermons, letter-writing literacy, Islamic speech practice, and the creation of mini trash bins. The results of the community service show an increase in students' understanding of higher education and scholarships, a growing awareness of integrity, a development of a culture of literacy, and communication and leadership skills. In addition, cleaning and waste recycling activities also foster an attitude of environmental awareness. Overall, this community service activity has proven effective in empowering students, strengthening a culture of learning, and integrating academic, spiritual, and social aspects. Islamic boarding schools can become strategic social laboratories in shaping a generation with character, competitiveness, and integrity.

**Keywords :** Santri Empowerment, Learning Innovation, Extracurricular Activities.

**Abstrak :** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung bertujuan meningkatkan kapasitas santri melalui inovasi pembelajaran, penguatan organisasi, literasi, dan kepedulian lingkungan. Program dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan santri, pengurus, dan pendidik melalui tahapan observasi, perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi. Sepuluh kegiatan utama meliputi sosialisasi dunia kampus, kampanye anti-korupsi, majalah dinding, gerakan kebersihan, tadarus keliling, doa harian, kultum singkat, literasi menulis surat, latihan pidato Islami, dan pembuatan tempat sampah mini. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman santri tentang pendidikan tinggi dan beasiswa, tumbuhnya kesadaran integritas, berkembangnya budaya literasi, serta keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Selain itu, kegiatan kebersihan dan daur ulang sampah juga menumbuhkan sikap peduli lingkungan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam memberdayakan santri, memperkuat budaya belajar, dan

mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, serta sosial. Pesantren dapat menjadi laboratorium sosial yang strategis dalam membentuk generasi berkarakter, berdaya saing, dan berintegritas.

**Kata kunci :** Pemberdayaan Santri, Inovasi Pembelajaran, Kegiatan Ekstrakurikuler.

## **ANALISIS SITUASI**

Pondok pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berkarakter, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi, pesantren tidak hanya menekankan pada aspek keilmuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, disiplin, serta keterampilan hidup (Tilaar, 2002). Dalam perkembangannya, pesantren dituntut untuk melakukan inovasi agar tetap relevan dengan tantangan zaman, terutama dalam menghadapi era digital yang menuntut kompetensi akademik sekaligus keterampilan sosial dan kepemimpinan (Syahputra, 2025). Salah satu contoh adalah Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung sebagai salah satu cabang Pondok Modern Darussalam Gontor yang menaruh perhatian pada keseimbangan pendidikan akademik, penguatan karakter, dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Namun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi santri, seperti kurangnya pembiasaan belajar mandiri yang terstruktur, lemahnya keterampilan kepemimpinan organisasi, serta rendahnya partisipasi dalam budaya literasi, yang berpotensi menghambat terwujudnya santri yang unggul, mandiri, dan berdaya saing.

Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui pemberdayaan santri dalam inovasi pembelajaran dan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, dengan tujuan meningkatkan motivasi dan kedisiplinan belajar santri melalui program pembiasaan, memperkuat organisasi santri sebagai sarana pelatihan kepemimpinan, serta menumbuhkan budaya literasi kreatif melalui media informasi. Manfaat yang diharapkan tidak hanya bagi santri, tetapi juga bagi pengelola pesantren sebagai bentuk model pengembangan pendidikan partisipatif, serta bagi mahasiswa sebagai pengalaman praktis penerapan ilmu di masyarakat. Secara teoretis, kegiatan ini didukung oleh konsep pendidikan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Santoso et al., 2023), teori kepemimpinan partisipatif yang menegaskan pentingnya peran organisasi dalam membentuk karakter (Al Atas, 1986), serta penguatan literasi pesantren melalui media kreatif yang sejalan dengan gagasan A'yuni (A'yuni & Muhammad, 2023) bahwa penguatan literasi dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan wawasan santri.

Gap riset/pengabdian yang terlihat adalah minimnya model pengabdian yang secara terintegrasi menggabungkan pembiasaan belajar, penguatan organisasi, dan literasi berbasis media kreatif di lingkungan pesantren, karena sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada inovasi pembelajaran (Ahmad & Khoiriyah, 2024) atau pemberdayaan literasi (Bangun & Syauket, 2024) secara terpisah. Oleh karena itu, novelty dari kegiatan ini terletak pada pendekatan partisipatif yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut (inovasi pembelajaran, organisasi, dan literasi) dalam satu rangkaian program pengabdian di pesantren, sehingga menghasilkan model baru yang tidak hanya meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga mengembangkan soft skills santri dan berpotensi untuk direplika di pesantren lain.

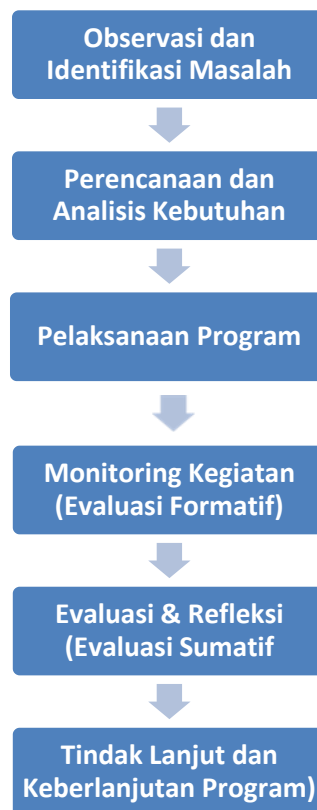
## **SOLUSI DAN TARGET**

Permasalahan yang dihadapi berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung meliputi belum optimalnya inovasi pembelajaran santri, keterbatasan budaya literasi dan keterampilan komunikasi santri, perlunya penguatan nilai moral, integritas, dan kepemimpinan, serta belum meratanya kesadaran kebersihan dan kepedulian lingkungan. Permasalahan tersebut mencakup empat bidang pendidikan, agama, sosial-moral, dan kebersihan lingkungan, sehingga kegiatan ini menawarkan solusi berupa pemberdayaan santri berbasis partisipatif melalui inovasi pembelajaran dan penguatan kegiatan ekstrakurikuler dengan melibatkan santri secara aktif agar program sesuai dengan kebutuhan nyata pesantren dan berkelanjutan.

Implementasi solusi diwujudkan dalam berbagai kegiatan seperti sosialisasi dunia kampus dan beasiswa, kampanye santri anti-korupsi, pembuatan majalah dinding kreatif, gerakan kebersihan asrama dan masjid, tadarus keliling, program doa harian, kultum singkat, literasi menulis, latihan pidato Islami, serta pembuatan tempat sampah sederhana. Target yang ingin dicapai meliputi meningkatnya pemahaman santri tentang pendidikan tinggi, tumbuhnya kesadaran integritas dan nilai moral, berkembangnya budaya literasi dan kreativitas, meningkatnya keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kepercayaan diri, serta terbentuknya kepedulian terhadap lingkungan. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung, dengan lokasi di ruang kelas, asrama, masjid, dan area ekstrakurikuler dalam satu rangkaian program yang terstruktur sesuai jadwal yang telah disepakati bersama pihak pesantren.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) (Afandi et al., 2022), yang menekankan keterlibatan aktif santri, pengurus organisasi santri, ustadz pendamping, serta tim pengabdian dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini bertujuan untuk: a). Menyesuaikan program dengan kebutuhan nyata pesantren. b). Menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) pada santri. dan c). Menjamin keberlanjutan program setelah pengabdian berakhir. Adapun alur dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam table berikut.



Gambar 1. Diagram alur pengabdian kepada masyarakat

Perincian pelaksanaan PKM dilakukan melalui 4 tahapan, pertama observasi dan identifikasi masalah. Tim pengabdian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan pengurus pondok untuk mengidentifikasi kebutuhan santri dibidang pendidikan, agama, sosial-moral, dan kebersihan lingkungan. Kedua, perencanaan dan analisis kebutuhan. Berdasarkan hasil observasi, tim menyusun program pengabdian yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi pesantren. Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pengurus pondok dan ustadz pendamping terkait teknis pelaksanaan kegiatan. Ketiga, adalah pelaksanaan program. Seluruh program dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan santri sebagai pelaku utama kegiatan. Tim pengabdian dan mahasiswa berperan sebagai fasilitator, sementara pengurus

pondok berperan sebagai pendamping untuk memastikan keberlanjutan kegiatan. Terakhir adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan melalui Evaluasi formatif, yaitu pemantauan selama kegiatan berlangsung dan Evaluasi sumatif, yaitu refleksi bersama santri, guru, dan pengurus pondok untuk menilai efektivitas kegiatan. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan motivasi belajar, keaktifan santri dalam kegiatan organisasi, kreativitas literasi, keterampilan komunikasi, serta kepedulian terhadap lingkungan.

## **HASIL DAN LUARAN**

Program Ngampus Yuk!. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman kepada santri akhir KMI mengenai sistem perkuliahan, jurusan, peluang beasiswa, dan langkah praktis pendaftaran. Dilaksanakan di Aula Pondok Pesantren Gontor 7 dengan peserta sekitar 50 orang, metode yang digunakan berupa seminar mini, presentasi, tanya jawab, serta pembagian brosur. Hasil evaluasi menunjukkan mayoritas peserta ( $\pm 85\%$ ) merasa lebih paham mengenai prosedur masuk perguruan tinggi dan kesempatan beasiswa, meskipun sebagian kecil masih membutuhkan pendampingan. Temuan ini mendukung pandangan Tilaar bahwa pendidikan tinggi berperan penting dalam mobilitas sosial dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Tilaar, 2002). Hasilnya juga sejalan dengan Abdullah, yang menemukan bahwa sosialisasi perguruan tinggi di pesantren mampu meningkatkan motivasi santri untuk melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi (Abdullah et al., 2022). Dengan demikian, program ini efektif sebagai media pemberdayaan santri dalam merancang masa depan akademiknya.

Kampanye Santri Anti-Korupsi. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai kejujuran dan integritas sejak dini melalui media kreatif berupa poster, pamflet, dan drama singkat bertema anti-korupsi. Sebanyak lima poster edukatif dipasang di area strategis pondok dan melibatkan santri dalam proses kreatif. Hasil evaluasi menunjukkan sekitar 75% santri menyatakan kegiatan ini menambah pemahaman mereka tentang bahaya korupsi dan pentingnya hidup jujur, meskipun sebagian kecil masih melihatnya sebatas wacana. Program ini sejalan dengan pandangan Al-Atas yang menegaskan bahwa korupsi adalah persoalan moralitas sosial yang harus diatasi sejak dini melalui Pendidikan (Al- Atas, 1986). Temuan ini juga diperkuat oleh Bangun dan Syauket dalam artikelnya yang menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian berbasis literasi nilai di pesantren efektif membentuk karakter santri agar lebih peka terhadap isu integritas. Dengan demikian, kampanye anti-korupsi menjadi strategi penting dalam membangun generasi santri yang berkarakter (Bangun & Syauket, 2024).

Majalah Dinding Edukatif dan Kreatif. Program majalah dinding (mading) dilaksanakan sebagai sarana literasi dan kreativitas santri. Mading pertama yang dibuat berisi artikel pendek, karya tulis, serta informasi internal pondok. Santri terlihat antusias membaca dan berpartisipasi, bahkan beberapa mulai menyumbangkan tulisan sederhana. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mading berhasil menjadi media komunikasi alternatif sekaligus memicu minat baca santri. Program ini mendukung pandangan Lickona yang menyebut literasi sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, bukan sekadar keterampilan akademik (Lickona, 1992). A'yuni juga menegaskan bahwa literasi pesantren dapat diperkuat melalui media kreatif sederhana seperti mading, yang mampu melibatkan santri secara langsung. Dengan demikian, mading menjadi wadah nyata bagi pengembangan budaya literasi di lingkungan pesantren (A'yuni & Muhammad, 2023).

Gerakan Kebersihan Asrama dan Masjid. Kegiatan kebersihan dilakukan dengan melibatkan seluruh santri dalam gotong royong membersihkan lingkungan asrama dan masjid. Program ini dilaksanakan secara rutin pada akhir pekan dengan fokus pada area kamar, halaman, dan ruang ibadah. Hasil pengamatan menunjukkan kondisi lingkungan pondok menjadi lebih bersih dan rapi, serta santri mulai menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga kebersihan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa pembiasaan merupakan kunci dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat (Pakpahan et al., 2021). Selain itu, hasil pengabdian ini juga mendukung penelitian Sukandarrumidi bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik langsung lebih efektif dalam menanamkan kepedulian ekologis dibanding sekadar penyuluhan (Sukandarrumidi, 2012). Dengan demikian, gerakan kebersihan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik pondok, tetapi juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri santri.

Gerakan Tadarrus Kaliling. Program tadarrus keliling kamar dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan bacaan Al-Qur'an santri sekaligus mempererat ukhuwah antar kamar. Kegiatan ini dijalankan secara rutin dengan melibatkan kelompok kecil santri di setiap asrama. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan santri, kualitas bacaan yang lebih baik, serta terciptanya suasana religius yang lebih hidup di lingkungan pondok. Kegiatan ini sesuai dengan pandangan Quraish Shihab yang menekankan bahwa interaksi berkesinambungan dengan Al-Qur'an dapat menjadi sarana transformasi pribadi dan sosial (Shihab, 2002). Selain itu, program ini juga sejalan dengan teori motivasi Herzberg yang menyatakan bahwa faktor intrinsik, seperti motivasi spiritual, menjadi pendorong utama partisipasi aktif individu. Dengan demikian, tadarrus keliling bukan hanya memperkuat

kompetensi membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun solidaritas dan motivasi spiritual santri (Herzberg et al., 1991).

Doa Harian. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membagikan sekitar 60 stiker doa harian kepada santri. Stiker ditempel di meja belajar, buku catatan, maupun area kamar, sehingga memudahkan santri untuk mengingat dan mengamalkan doa dalam keseharian. Hasil observasi menunjukkan sebagian besar santri terbantu dalam menghafal doa, dan beberapa santri mengaku merasa lebih termotivasi menjaga perilaku sehari-hari setelah memasang stiker tersebut. Temuan ini mendukung pendapat Jalaluddin yang menyatakan bahwa simbol-simbol religius dapat memperkuat kontrol diri dan pembiasaan nilai spiritual (Jalaluddin, 2010). Selain itu, A'yuni juga menekankan bahwa penguatan literasi keagamaan di pesantren dapat dilakukan dengan media sederhana yang dekat dengan kehidupan santri, termasuk media visual seperti stiker doa. Dengan demikian, kegiatan doa harian ini bukan hanya sarana pengingat, tetapi juga instrumen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami (A'yuni & Muhammad, 2023).

Kultum Satu Menit. Program kultum satu menit dilaksanakan setelah shalat berjamaah dengan memberikan kesempatan kepada santri secara bergiliran untuk menyampaikan tausiyah singkat. Selama pelaksanaan, tercatat lebih dari 20 kultum disampaikan dengan topik variatif seperti akhlak, motivasi belajar, dan adab keseharian. Hasil pengamatan menunjukkan kegiatan ini melatih keberanian berbicara di depan umum serta meningkatkan pemahaman santri terhadap materi agama yang disampaikan. Kegiatan ini mendukung pandangan Carnegie yang menegaskan bahwa keterampilan berbicara di depan publik merupakan faktor penting dalam membangun rasa percaya diri (Carnegie & Esenwein, 2007). Selain itu, Rosyidatul dan Sita menemukan bahwa organisasi santri dan kegiatan komunikasi publik di pesantren dapat menjadi laboratorium kepemimpinan yang efektif. Dengan demikian, kultum satu menit bukan hanya sarana peningkatan pemahaman agama, tetapi juga wadah pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan santri (Munayah & Ratnaningsih, 2024).

Literasi "Menulis Surat untuk Masa Depan". Kegiatan ini mengajak santri menuliskan surat berisi refleksi cita-cita, motivasi, dan rencana masa depan mereka. Tercatat lebih dari 100 surat terkumpul dengan isi yang beragam, mulai dari keinginan melanjutkan pendidikan tinggi, menjadi pengajar, hingga berkontribusi dalam masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan santri merasa lebih termotivasi dan memiliki kesadaran reflektif terhadap arah hidup yang ingin dicapai. Program ini sejalan dengan konsep *transformative learning Brookfield* yang menekankan pentingnya refleksi kritis dalam proses pendidikan (Brookfield, 1995). Selain itu, Setiawati menemukan bahwa literasi berbasis proyek kreatif di pesantren mampu meningkatkan

partisipasi aktif sekaligus keterampilan berpikir kritis santri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga membangun orientasi hidup dan perencanaan masa depan yang lebih terarah (Oktaviani & Setiawati, 2025).

Latihan Membuka dan Menutup Pidato Islami. Kegiatan ini difokuskan pada pembekalan santri dalam menyusun muqaddimah dan doa penutup dalam pidato Islami sesuai adab dan kaidah bahasa Arab. Santri diberikan modul ringkas, kemudian berlatih secara berkelompok dengan bimbingan tim pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan santri mampu menyampaikan pembukaan pidato dengan lebih percaya diri dan sesuai dengan adab Islami, meskipun sebagian masih memerlukan latihan untuk memperbaiki intonasi dan penguasaan bahasa. Program ini mendukung pandangan Effendy yang menegaskan bahwa komunikasi publik di pesantren merupakan sarana penting untuk membentuk keterampilan berbicara dan rasa percaya diri santri (Effendy, 2021). Selain itu, Terry melalui teori POAC menekankan pentingnya fungsi *organizing* dan *actuating* dalam kegiatan pendidikan, di mana peran fasilitator membantu santri mengasah keterampilan komunikasi terstruktur. Dengan demikian, latihan membuka dan menutup pidato Islami dapat menjadi wadah strategis untuk melatih kemampuan retorika sekaligus membentuk karakter kepemimpinan (Terry, 2009).

Pembuatan Sampah Mini. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan santri dalam membuat sekitar 40 unit tempat sampah mini dari bahan bekas, yang kemudian ditempatkan di area asrama dan ruang belajar. Program ini bertujuan menumbuhkan kepedulian santri terhadap kebersihan sekaligus melatih kreativitas melalui pemanfaatan barang daur ulang. Hasilnya, lingkungan asrama menjadi lebih tertata, dan santri menunjukkan sikap lebih peduli dalam membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan ini mendukung temuan Sukandarrumidi yang menekankan bahwa pendidikan lingkungan akan lebih efektif bila berbasis praktik langsung dan partisipatif (Sukandarrumidi, 2012). Selain itu, Qhusyaeri dalam penelitiannya juga menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan kreatif dapat meningkatkan tanggung jawab sekaligus kepedulian ekologis di kalangan santri. Dengan demikian, program pembuatan tempat sampah mini tidak hanya berdampak pada kebersihan fisik pondok, tetapi juga pada pembentukan karakter peduli lingkungan (Ahmad & Khoiriyah, 2024).

## **SIMPULAN**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Gontor 7 Lampung terbukti memberikan dampak positif terhadap pengembangan kapasitas santri, baik dalam aspek akademik, spiritual, maupun keterampilan sosial, dimana program *Ngampus Yuk! Mampu*

meningkatkan pemahaman santri tentang dunia perguruan tinggi dan kampanye anti-korupsi menanamkan nilai integritas serta kejujuran sejak dini. Penguatan literasi terlihat melalui majalah dinding dan program menulis kreatif santri, sementara gerakan kebersihan dan pembuatan tempat sampah mini membentuk kepedulian terhadap lingkungan. Pada aspek spiritual, kegiatan tadarus keliling kamar dan doa harian berkontribusi untuk memperkuat nilai keagamaan santri, sedangkan kultum singkat Kegiatan kultum satu menit serta latihan membuka dan menutup pidato Islami efektif untuk melatih keberanian berbicara, kepemimpinan, dan komunikasi publik. Program literasi “Menulis Surat untuk Masa Depan” juga membantu santri merefleksikan cita-cita serta merencanakan masa depan. Secara keseluruhan, rangkaian program tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan ini mampu mengintegrasikan inovasi pembelajaran, penguatan organisasi, dan pengembangan karakter, sekaligus menegaskan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai laboratorium sosial dalam membentuk santri yang berdaya saing, berintegritas, dan berwawasan luas.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- A'yuni, Q., & Muhammad, D. H. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 6(1), 59–72. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.435>.
- Abdullah, A. A., Mustamid, M., Mubarak, M. N., Adawiya, R., Shilihah, D. A., Richardo, R., & Rachman, A. A. (2022). Sosialisasi Pentingnya Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi Bagi Santri Pondok Pesantren di Era 4.0. *Al-Mu'awanah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 97–103. <https://doi.org/10.24042/almuawanah.v3i2.14274>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdiyanah, Wahyudi, J., & Wahid, M. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam* (1st ed.). <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Ahmad, Q., & Khoiriyah. (2024). Inovasi Pendidikan Pesantren Melalui Program Dirosah Idhofiyah (Dars) Di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin. *Dar El Ilmi : Jurnal Keagamaan , Pendidikan Dan Humaniora*, 11(2), 122–144. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i2.8034>
- Al Atas, S. H. (1986). *The Problem of Corruption*. The Other Press.

<https://virtualmmx.ddns.net/gbooks/TheProblemofCorruption.pdf>

- Bangun, M. F. A., & Syauket, A. (2024). Edukasi Perilaku Berintegritas Pada Santri Pondok Pesantren Daruttaubah. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 378–384. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i3.4703>
- Brookfield, S. D. (1995). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass. (2nd ed.). Jossey-Bass.  
[https://pocketbook.de/de\\_de/downloadable/download/sample/sample\\_id/4333859/?srsIid=AfmBOoqq1nlSpAzZEOEe72vyB3K6hHpCOM8EDAQ2wuqXQ\\_-jxbGvD-ZM](https://pocketbook.de/de_de/downloadable/download/sample/sample_id/4333859/?srsIid=AfmBOoqq1nlSpAzZEOEe72vyB3K6hHpCOM8EDAQ2wuqXQ_-jxbGvD-ZM)
- Carnegie, D., & Esenwein, J. B. (2007). *The Art of Public Speaking* (HarperCollins (ed.)).  
[https://books.google.co.id/books/about/The\\_Art\\_of\\_Public\\_Speaking.html?hl=id&id=iIQ5tDU36zwc&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/The_Art_of_Public_Speaking.html?hl=id&id=iIQ5tDU36zwc&redir_esc=y)
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.  
[https://books.google.co.id/books/about/Ilmu\\_komunikasi.html?hl=id&id=O272ngEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_komunikasi.html?hl=id&id=O272ngEACAAJ&redir_esc=y)
- Herzberg, F., Mausner, B., & Snyderman, B. B. (1991). *Motivation in the Workplace*. Transaction Publishers.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Pendekatan Psikologis*. Rajawali Pers.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Munayah, R., & Ratnaningsih, S. (2024). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Santri Milenial. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*, 8(September), 108–124. <https://doi.org/10.37012/jipmht.v8i2.2403>
- Oktaviani, F. D., & Setiawati, L. (2025). Strengthening Students' Digital Literacy for 21st-Century Learning in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Abmas: Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 63–78.  
<https://doi.org/10.17509/abmas.v25i1.84688>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Evanny, I. M., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., & Sitanggang, Y. F. M. M. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* (R. Watrionthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis.
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan melalui Metode Pembelajaran Responsif dan Keterlibatan Komunitas. *PEMAS : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17–24.

<https://doi.org/10.63866/pemas.v1i1.27>

Shihab, M. Q. (2002). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.

Sukandarrumidi. (2012). *Pendidikan Lingkungan Hidup: Teori dan Aplikasi*. Gadjah Mada University Press.

Syahputra, W. (2025). Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern. *Al-Hasib: Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 406–419. <https://doi.org/10.71242/pd2h8p08>

Terry, G. R. (2009). *Principles of Management*. Homewood, Ill., R.D. Irwin.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Remaja Rosdakarya.